



Sidekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap

Siti Nuraini^{1*}, Yat Rospia Brata², Sudarto³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

* Corresponding author: sitinuraini@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-09-17

Revised: 2025-09-30

Accepted: 2025-10-19

Published: 2025-10-31

Keywords:

Sidekah Kupat, social solidarity, mutual cooperation, local culture, tradition preservation

ABSTRACT

The Sidekah Kupat tradition in Wanareja, Cilacap, represents a cultural heritage that embodies the harmony between humans, nature, and social values. This study aims to analyze the symbolic meaning, social solidarity, and ecological function of this tradition by applying Durkheim's mechanical-organic solidarity, Mead's symbolic interactionism, Malinowski's functionalism, and Koentjaraningrat's cultural theory. Using a historical method with an ethnographic approach, the study involved topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the kupat (rice cake) symbolizes evolving philosophical values—from five moral principles (pre-Islamic) to the five pillars of Islam, and now the embodiment of Pancasila. The ritual strengthens community solidarity and promotes environmental preservation through customary restrictions on forest exploitation. Theoretically, Sidekah Kupat reflects the mechanical solidarity of agrarian societies and functions as a means of social integration amid modernization. Therefore, this tradition remains relevant as a medium for moral, social, and ecological education in contemporary society.

Citation: Nuraini, S., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Sidekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah.*, 1(3), 383 – 401.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5569>



PENDAHULUAN

Kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang masih kuat terpelihara, terutama dalam masyarakat agraris, tercermin pada tradisi Sidekah Kupat di Wanareja, Cilacap. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual sedekah desa sebagai ungkapan syukur atas panen, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan nilai kebersamaan yang mendalam (Sudarto et al., 2024; Alfarizi et al., 2025). Dari perspektif sosiokultural, Sidekah Kupat berfungsi sebagai mekanisme penguatan



solidaritas dan gotong royong, menjaga kohesi sosial di tengah perkembangan masyarakat (Munsyid & Sudarto, 2024; Alfarizi et al., 2025). Dalam era modern yang kian individualistik dan dipengaruhi globalisasi, tradisi ini menunjukkan relevansi sebagai alat pelestarian nilai kolektif. Penelitian Putri, Zakso, dan Salim (2017) menegaskan bahwa tradisi seperti ini mampu beradaptasi sekaligus mempertahankan esensi budaya, memperkuat identitas dan jaringan sosial sebagai modal sosial penting di era kontemporer, sehingga menjadi instrumen sosial yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Tradisi Sidekah Kupat tidak hanya berperan sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam membangun kesadaran sosial dan solidaritas di masyarakat pedesaan (Jeniva & Tanyid, 2025; Baihaqi et al., 2025). Berdasarkan perspektif sosiologi budaya dan teori fungsionalisme sosial Durkheim (1912), ritual kolektif ini menguatkan kesadaran kolektif dan menjaga ketertiban sosial. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa ritual semacam ini menjadi perekat sosial sekaligus sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Menurut Geertz (1973), tradisi tersebut mentransmisikan nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan yang diwariskan turun-temurun. Observasi lapangan menunjukkan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, menciptakan inklusivitas dan memperkuat jaringan sosial lokal. Dengan demikian, Sidekah Kupat merupakan manifestasi nyata interaksi sosial dan sistem nilai budaya yang menjadi adaptasi masyarakat terhadap perubahan kontemporer sekaligus wahana pendidikan karakter dari kearifan lokal.

Fenomena Sidekah Kupat sebagai praktik budaya masyarakat pedesaan mencerminkan hubungan kompleks antara dimensi sosial dan kultural yang melekat pada sistem nilai turun-temurun. Tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan atau momen ekonomi, melainkan sarana penguatan kohesi sosial dan identitas komunitas (Pohan et al., 2025; Chukwurah et al., 2025). Observasi lapangan menunjukkan Sidekah Kupat mempererat solidaritas dan berbagi sumber daya, penting bagi menghadapi tantangan sosial-ekologis modern. Studi sebelumnya oleh Ningsi, Bahari, dan Fatmawati (2020) serta Suryani (2021) lebih menyoroti aspek religius dan ekonomi, kurang menelaah fungsi sosial-budaya dan ekologis yang krusial. Oleh karena itu, analisis ilmiah perlu pendekatan multidisipliner untuk memahami adaptasi tradisi ini dalam modernitas sekaligus menjaga warisan budaya sebagai pijakan keberlanjutan sosial dan ekologis. Tradisi ini menunjukkan nilai solidaritas dan tanggung jawab ekologis sebagai sistem sosial yang dinamis.

Durkheim (1893) membedakan solidaritas sosial menjadi solidaritas mekanik dan organik, yang berkembang sesuai tingkat kompleksitas masyarakat. Solidaritas mekanik dominan di masyarakat tradisional, muncul dari kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang menghasilkan kohesi sosial homogen dan otomatis (Sevinç, 2022). Sebaliknya, solidaritas organik berkembang di masyarakat modern melalui diferensiasi peran dan ketergantungan fungsional antarindividu. Dalam konteks budaya dan keagamaan seperti Sidekah Kupat, solidaritas mekanik terlihat dari semangat gotong royong dalam persiapan ritual dan pembagian hasil, yang mencerminkan kesadaran kolektif dan identitas kuat masyarakat tradisional (Sosis & Alcorta, 2003). Kegiatan ini selain menjalankan fungsi keagamaan, juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas peserta, sesuai pandangan Durkheim bahwa solidaritas mekanik berakar pada kesamaan norma dan kepercayaan bersama. Praktik Sidekah Kupat menunjukkan bagaimana solidaritas mekanik tetap menjadi fondasi kohesi sosial dalam masyarakat berbasis nilai kolektif dan kebersamaan.

Dalam teori interaksi simbolik Mead (1934), simbol seperti ketupat dalam tradisi Sidekah Kupat bukan sekadar tanda komunikasi, melainkan konstruk sosial yang membentuk identitas dan makna dalam interaksi. Ketupat mengandung makna spiritual, sosial, dan moral, menghubungkan manusia dengan Tuhan, mempererat solidaritas komunitas, serta mengingatkan nilai etika. Malinowski (1944) menegaskan bahwa budaya berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan psikologis. Dalam konteks ini, ketupat dan ritual Sidekah Kupat berperan memperkuat struktur sosial serta hubungan manusia dengan alam. Budaya dipahami sebagai sistem dinamis yang menjaga keharmonisan sosial dan ekologi (Folke, 2006); Berkes, 2011). Observasi lapangan menguatkan bahwa ritual ini meningkatkan kohesi sosial dan kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, ketupat sebagai simbol multifungsi menjadi alat komunikasi penting dalam mempertahankan nilai, identitas budaya, serta keseimbangan sosial-ekologis masyarakat.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai penopang utama identitas budaya nasional. Dalam konteks sosial, tradisi tidak sekadar menjadi warisan masa lalu yang statis, tetapi juga merupakan instrumen aktif dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Aljedayah et al., 2024; Antoni et al., 2025; Rodríguez-Pose, 2025). Hal ini sesuai dengan teori konstruksionisme sosial yang menyatakan bahwa budaya dibentuk dan

dipertahankan melalui praktik sosial berkelanjutan (Berger & Luckmann, 1966). Di lapangan, tradisi lokal seperti upacara adat dan musyawarah desa menunjukkan peran nyata dalam membangun kohesi sosial dan menumbuhkan rasa komunitas. Penelitian empiris juga mengindikasikan bahwa penguatan nilai-nilai ini berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan stabilitas sosial (Geertz, 1973). Oleh karena itu, tradisi lokal tidak hanya menyimpan identitas budaya, tetapi juga mendukung tata kelola sosial dan lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut melalui komparasi Sidekah Kupa dengan tradisi serupa seperti Sedekah Bumi di Jawa Tengah (Sulastri, 2020), Nyadran di Yogyakarta (Rohman, 2019), dan Megengan di Jawa Timur (Puspitasari, 2021). Secara empiris, semua tradisi tersebut menunjukkan pola praktik religius dan sosial yang berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan sosial serta menguatkan solidaritas komunitas, sesuai dengan teori fungsionalisme struktural dari Durkheim yang menekankan fungsi sosial ritual dalam menjaga kohesi masyarakat. Selain itu, teori antropologi budaya Clifford Geertz menegaskan bahwa tradisi seperti ini bukan hanya simbol keagamaan, melainkan juga medium ekspresi identitas budaya yang relevan secara kontekstual dengan nilai-nilai lokal. Pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa meskipun bentuk dan nama tradisi berbeda, makna mendasar berupa rasa syukur, harmoni dengan alam, dan pembentukan hubungan sosial tetap konsisten, membuktikan adanya universalitas dan adaptasi lokal terhadap praktik budaya yang terus hidup di masyarakat Jawa (Agung et al., 2024; Pohan et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara simbolisme budaya, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis Sidekah Kupa. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Wanareja mereproduksi nilai solidaritas dan tanggung jawab ekologis melalui ritual budaya. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian budaya lokal sebagai sistem sosial yang adaptif; secara praktis, ia menjadi rujukan pendidikan karakter dan pelestarian budaya di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dipadukan dengan pendekatan etnografi, mengacu pada teori dari O'Reilly (2012), Anderson-Levitt (2012), dan Smith (2017) serta pemahaman Kuntowijoyo (2018). Metode sejarah

melibatkan tahapan sistematis seperti pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk mengkaji konteks dan perkembangan tradisi secara kronologis. Sementara itu, pendekatan etnografi diterapkan untuk menangkap makna simbolik dan fungsi sosial tradisi melalui pengalaman langsung di lapangan (O'reilly, 2012; Blomberg et al., 2017).

Lokasi penelitian berada di Desa Wanareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan tradisi Sidekah Kupat. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Juni hingga Agustus 2024, periode yang memungkinkan peneliti melakukan observasi menyeluruh terhadap ritual yang bersifat musiman tersebut. Jangka waktu tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan menggambarkan dinamika tradisi secara holistik sesuai dengan siklus pelaksanaan Sidekah Kupat. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara kajian historis dan pengamatan etnografi mendalam, sehingga hasil penelitian mencerminkan pemahaman yang kaya dan kontekstual terhadap tradisi lokal.

Jumlah subjek sebanyak 12 informan kunci dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Sidekah Kupat. Komposisi subjek mencakup berbagai peran sosial yang beragam—tokoh adat (sesepuh), perangkat desa, pelaksana tradisi, pemuda lokal, dan pengrajin ketupat tradisional—mengindikasikan upaya memperoleh perspektif lintas kelompok untuk mendapatkan data yang komprehensif dan representatif terhadap praktik sosial budaya. Pendekatan pengumpulan data menggunakan metode triangulasi yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dan arsip. Pendekatan analisis menggunakan model Miles, Huberman & Saldana (2018) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Triangulasi diterapkan untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan. Penelitian juga memperhatikan prinsip-prinsip etika yang menghormati nilai dan norma masyarakat lokal, memastikan persetujuan dan kenyamanan informan serta objektivitas dalam penyajian hasil.

HASIL

Makna Simbolik Ketupat dalam Tradisi Sidekah Kupat

Pelaksanaan ritual Sidekah Kupat dilakukan secara khusus pada batas desa, yang merupakan ruang simbolis penting dalam kerangka sosial

masyarakat agraris. Lokasi ini tidak hanya sebagai titik geografis tetapi juga sebagai perwujudan keterbukaan sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Batas desa berfungsi sebagai garis pemisah sekaligus penghubung antara komunitas yang berbeda, menandakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga harmoni antarwilayah dan menghormati tradisi leluhur.

Prosesi ritual dimulai dengan kegiatan gotong royong warga membersihkan jalan perbatasan sebagai simbolik penyucian ruang sosial dan spiritual. Penataan sesaji serta penggantungan ketupat sepanjang jalan bukan hanya aspek ritualistik, tetapi juga tindakan simbolik yang mengundang keberkahan dan perlindungan atas warga desa. Praktik ini memperlihatkan kolaborasi sosial yang kuat dan konsensus kolektif dalam menjalankan adat, sekaligus memperkuat makna tempat sebagai lini pertahanan nilai budaya.

Ketupat yang digantung tidak untuk dikonsumsi oleh warga, melainkan diperuntukkan bagi siapa pun yang melintas sebagai bentuk berbagi universal. Hal ini mencerminkan nilai inklusivitas dan keterbukaan komunitas terhadap pihak luar. Ketupat sebagai media simbolik dari kedermawanan menegaskan prinsip solidaritas yang melampaui batas komunitas, sekaligus menjadikan ritual ini sebuah sarana mempererat hubungan sosial non-eksklusif yang menolak segregasi.

Ketupat berfungsi sebagai simbol utama dalam tradisi Sidekah Kupat, yang secara visual mempunyai bentuk segi lima. Bentuk ini tidak hanya estetik, tetapi juga kaya makna yang berubah sesuai konteks sejarah dan sosial masyarakat. Secara pra-Islam, segi lima dianggap sebagai representasi lima ajaran moral kehidupan yang mengatur tatanan sosial dan etika komunitas. Dengan masuknya Islam, makna tersebut bergeser menjadi refleksi dari lima rukun Islam, menunjukkan integrasi nilai agama dalam tradisi lokal tanpa meninggalkan akar budaya lama.

Seiring waktu, interpretasi simbolik ketupat kembali berevolusi, khususnya setelah era kemerdekaan Indonesia, ketika lima sisi ketupat dihubungkan dengan lima sila Pancasila. Ini menunjukkan bagaimana tradisi mampu beradaptasi dengan perkembangan ideologi nasional, sehingga tidak kehilangan relevansi sosial dan filosofis. Ketupat sebagai simbol pun berfungsi sebagai medium penyatuan nilai-nilai spiritual, moral, dan kebangsaan yang secara harmonis melekat dalam sebuah praktik ritual.

Analisis simbolik ini juga mengindikasikan bahwa tradisi Sidekah Kupat di dalamnya terdapat dinamika budaya yang fleksibel namun konsisten pada esensi. Transformasi makna ketupat mencerminkan kemampuan masyarakat dalam merespon perubahan lingkungan sosial dan politik, sekaligus menjaga kedalaman nilai filosofis dan kultural yang diwariskan turun-temurun. Hal tersebut menunjukkan tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus menerus menjadi wahana ekspresi identitas kolektif.

Nilai Solidaritas Sosial

Nilai solidaritas sosial dalam tradisi Sidekah Kupat dapat diamati dari praktik gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan bersama mulai dari pengumpulan bahan makanan, penataan tempat, hingga proses ritual menandakan tidak adanya sekat sosial dalam konteks kegiatan adat tersebut. Proses ini menguatkan ikatan antar individu dan kelompok, menciptakan rasa kebersamaan sebagai pondasi sosial yang esensial bagi kestabilan komunitas.

Partisipasi massif ini juga memperkuat jaringan sosial tidak hanya secara internal, tetapi juga terhadap entitas sosial yang lebih luas. Solidaritas yang terbentuk berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial yang menumbuhkan rasa aman dan saling menjaga, sekaligus menjadi cara efektif mempertahankan nilai-nilai komunitas agraris yang egaliter dan inklusif. Hal ini penting dalam konteks menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang dinamis.

Di sisi lain, kegiatan berbagi hasil pangan dan ketupat memperlihatkan bagaimana nilai solidaritas direpresentasikan secara konkret dalam bentuk distribusi sumber daya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat persatuan komunitas, tetapi juga menciptakan simbol sosial yang mengingatkan pentingnya keseimbangan dan saling membantu antar sesama. Solidaritas dalam Sidekah Kupat oleh karena itu bukan sekadar nilai normatif, melainkan juga praktik nyata yang membangun dan melestarikan sistem sosial lokal.

Nilai Ekologis dan Pelestarian Alam

Larangan mengambil hasil hutan selama periode ritual Sidekah Kupat merupakan manifestasi nyata kesadaran ekologis masyarakat. Praktik ini menggambarkan pengetahuan tradisional tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan regenerasi lingkungan. Hutan dianggap sebagai entitas hidup yang bukan hanya sumber mata pencaharian, tetapi perlu dihormati dan dilindungi demi keberlanjutan ekosistem di wilayah tersebut.

Kesadaran ekologis ini terintegrasi dengan nilai spiritual dan budaya masyarakat, di mana hutan memiliki status sakral dalam kosmologi lokal. Pelestarian alam menjadi bagian dari moralitas sosial yang dijaga melalui norma adat, sehingga menjaga hutan bukan sekadar urusan ekonomi tetapi juga tanggung jawab budaya dan spiritual. Pendekatan ini memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan yang menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan tradisi.

Selain itu, larangan ini juga berfungsi sebagai mekanisme konservasi yang efektif dalam konteks lokal. Dengan mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara selektif melalui ritual dan norma budaya, masyarakat berhasil meminimalkan kerusakan lingkungan dan mempertahankan fungsi ekologi hutan. Ini menyiratkan bahwa tradisi Sidekah Kupat tidak hanya relevan secara sosial dan kultural, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan tradisional yang mendukung menjaga keberlanjutan alam.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang tradisi Sidekah Kupat dapat dilihat melalui lensa teori antropologi budaya yang menekankan pentingnya ritual sebagai sarana pemeliharaan tradisi sekaligus penguatan identitas kolektif masyarakat lokal. Sidekah Kupat sebagai ritual tahunan dipahami bukan hanya sebagai praktik simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan dan sesama anggota komunitas. Konsep kearifan lokal (local wisdom) yang tercermin dalam larangan penebangan kayu merupakan contoh nyata integrasi budaya dan ekologi, mengindikasikan bagaimana masyarakat tradisional menggunakan norma adat sebagai alat konservasi alam (Charnley et al., 2007; Abas et al., 2022). Perspektif ini mendukung analisis holistik dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi-fungsi sosial dan ekologis ritual dalam konteks budaya setempat.

Émile Durkheim (1893/1997) mengembangkan konsep solidaritas mekanik yang mengacu pada bentuk keterikatan sosial di masyarakat tradisional yang didasarkan pada kesamaan nilai, kepercayaan, dan norma kolektif (collective conscience) (Mishra & Rath, 2020). Dalam konteks tradisi Sidekah Kupat, solidaritas ini terwujud melalui kesamaan peran dan tanggung jawab warga dalam pelaksanaan ritual, di mana semua orang berpartisipasi secara setara tanpa adanya hierarki yang ketat. Gotong royong sebagai manifestasi fisik

sekaligus moral adalah kekuatan sosial yang menjaga integritas dan keseimbangan di komunitas (Misztal, 2013; Alfarizi et al., 2025; Sudarto et al., 2024). Hasil penelitian lapangan memperlihatkan bahwa sikap gotong royong dalam Sidekah Kupat bukan sekadar aktivitas kerja bersama, melainkan refleksi dari norma sosial yang menginternalisasi kewajiban moral kepada komunitas. Kesadaran individu untuk melakukan tindakan kolektif tanpa pamrih memperkuat kohesi sosial dan memperkecil risiko anomie, suatu kondisi dimana nilai menjadi lemah atau hilang (Misztal, 2013). Hal ini selaras dengan argumen Durkheim bahwa solidaritas mekanik membangun identitas bersama melalui kesamaan dan pengakuan norma yang kuat.

Lebih lanjut, solidaritas mekanik yang terbentuk dalam Sidekah Kupat berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial. Ritual ini menjadi forum penguatan sosial yang memperbaharui ikatan bersama sehingga memungkinkan masyarakat mempertahankan stabilitas dan harmoni sosial (Munsyid & Sudarto, 2024; Tohari, 2025). Studi kualitatif terhadap partisipan juga mengungkapkan bagaimana solidaritas ini menjadi modal penting ketika masyarakat menghadapi perubahan eksternal, misalnya modernisasi, sehingga nilai-nilai kolektif tetap lestari. George Herbert Mead (1934) menekankan pentingnya interaksi simbolik sebagai proses pembentukan makna sosial melalui komunikasi simbolik yang berulang. Dalam Sidekah Kupat, ketupat bukan sekadar makanan, melainkan simbol yang mewakili hubungan sosial, spiritual, dan moral antarwarga. Ketupat menjadi medium simbolik yang mengkomunikasikan nilai-nilai berbagi, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan yang secara kolektif dipahami dan dipraktikkan.

Penelitian observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketupat memiliki makna yang kuat sebagai lambang spiritual yang menyatukan warga. Melalui ritual menggantung ketupat dan pembagiannya untuk orang yang melintas, warga mereproduksi makna sosial yang menciptakan kesadaran kolektif akan solidaritas dan bentuk hubungan timbal balik sosial. Simbol ketupat memungkinkan masyarakat mengkonstruksi identitas sosial bersama melalui interaksi sepanjang ritual (Jodén & Strandell, 2022; Heux et al., 2023; Rachmad, 2025). Selain itu, ketupat dalam perspektif Mead (1934) adalah tanda yang tidak hanya dikomunikasikan secara langsung, tetapi juga dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam praktiknya, ritual Sidekah Kupat menjadi arena interaksi simbolik yang memperkuat struktur sosial melalui pembagian peran dan komunikasi nilai-nilai budaya. Hal ini memperkuat fungsi ritual sebagai medium pemaknaan sosial dan perekat hubungan antarwarga.

Bronislaw Malinowski (1944) berargumen bahwa budaya berfungsi untuk menopang sistem sosial dengan menyediakan struktur yang memungkinkan manusia mengatasi kebutuhan hidup mereka dan hubungan dengan alam. Sidekah Kupat mengadopsi fungsi ini secara jelas dengan menjaga solidaritas sosial masyarakat sekaligus menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Ritual ini merupakan mekanisme sistemik yang memelihara keseimbangan sosial dan ekologis secara simultan (Chen, 2024; Sudarto et al., 2024; Sun et al., 2024). Penelitian etnografi memperlihatkan bahwa ritual ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial melalui gotong royong dan bagi-bagi ketupat, tetapi juga sebagai bentuk pengelolaan alam yang dilandasi pengetahuan tradisional. Larangan mengambil hasil hutan selama ritual mencerminkan penataan hubungan manusia-alam yang bertujuan menjaga keberlanjutan sumber daya. Fungsi kultural ini memastikan bahwa ritual bukan sekadar simbol religius, tetapi juga sistem adaptasi ekologis yang berkelanjutan.

Selain itu, Sidekah Kupat berperan dalam pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Fungsi ganda ritual, yaitu spiritual dan ekologis, memperkuat identitas budaya masyarakat dan memperjelas posisi manusia dalam ekosistem lokal (Liu & Song, 2025; Rahardjanto et al., 2025; Zhang et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa ritual memiliki dimensi instrumental yang penting dalam mempertahankan struktur sosial dan keberlangsungan kehidupan komunitas agraris. Koentjaraningrat (2009) menekankan bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan merupakan inti dari budaya Indonesia dan menjadi pondasi sosial yang mempersatukan masyarakat. Tradisi Sidekah Kupat secara jelas mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui praktik kolektif dan partisipasi aktif seluruh warga desa. Ritual ini menjadi media penguatan identitas lokal sekaligus sarana transmisi nilai budaya kepada generasi muda untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan (Rachmad, 2009; Nafilah et al., 2025; Chukwurah et al., 2025).

Data wawancara mendukung bahwa kegiatan bersama dalam Sidekah Kupat menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan menghayati nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Ritual ini juga memberikan ruang bagi interaksi lintas generasi yang memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya (Rodriguez & Fortier, 2007; Bihari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang statis, melainkan terus dibentuk dan diwariskan secara aktif melalui praktik ritual seperti ini. Selain aspek internal komunitas, Sidekah Kupat juga memperkuat citra budaya lokal

di mata masyarakat luas. Tradisi ini membantu mempertahankan keunikan lokal dan memperkaya warisan budaya nasional (Li et al., 2024; Ramdani et al., 2025; Alfarizi et al., 2025). Dengan demikian, penguatan nilai gotong royong lewat ritual ini tidak hanya bersifat mikro, tetapi juga memiliki implikasi makro dalam menjaga keragaman budaya Indonesia.

Tradisi seperti Sedekah Bumi di Jawa Tengah, Nyadran di Yogyakarta, dan Megengan di Jawa Timur memiliki kesamaan dasar berupa penguatan solidaritas sosial dan hubungan harmonis manusia dengan alam, sebagaimana dipaparkan oleh penelitian Sulastri (2020), Rohman (2019), dan Puspitasari (2021). Kesamaan ini menunjukkan bahwa tradisi ritual agraris di Indonesia berfungsi sebagai mekanisme menjaga keseimbangan sosial-ekologis dan spiritual dalam berbagai konteks lokal. Namun, Sidekah Kupat memiliki keunikan signifikan dibandingkan tradisi tersebut. Lokasi ritual di batas desa menandakan simbol keterbukaan sosial dan interaksi lintas komunitas, yang jarang ditemui pada tradisi lain yang biasanya dipusatkan di dalam wilayah desa atau keraton. Selain itu, ketupat dalam Sidekah Kupat yang diperuntukkan bagi pendatang merupakan manifestasi nilai inklusivitas dan solidaritas yang melampaui batas komunitas inti. Keunikan ini memperkaya wacana tradisi lokal di Indonesia dengan menampilkan dinamika adaptif yang merespon interaksi sosial antar komunitas. Studi komparatif ini juga menegaskan bahwa meskipun terdapat pola umum di ritual tradisional, praktik dan maknanya selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, geografis, dan kultural yang berbeda sehingga menghasilkan variasi ritual yang khas dan beragam.

Meski terjadi modernisasi yang mengubah pola hidup masyarakat secara masif, hasil penelitian menunjukkan tradisi Sidekah Kupat tetap relevan sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial dalam membentuk kepribadian yang matang, sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991) yang menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter adalah integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat (Priyatna, 2016; Sudarto et al., 2024; Antoni et al., 2025; Alfarizi et al., 2025). Tradisi seperti Sidekah Kupat menjadi medium pembelajaran nilai tanggung jawab sosial dan ekologis yang penting dalam menghadapi tantangan perubahan lingkungan dan sosial global, selaras dengan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat yang menunjukkan peran kearifan lokal dalam

pembentukan karakter sosial dan ekologis (Sudarto et al., 2025; Alfarizi et al., 2025; Maulana et al., 2025; Nuraeni et al., 2025).

Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan nilai-nilai budaya yang membantu masyarakat mempertahankan identitas di tengah modernitas. Pendekatan ini sesuai dengan konsep penguatan identitas budaya melalui pelestarian tradisi yang dibarengi dengan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan formal (Sabila et al., 2025). Integrasi pelestarian tradisi Sidekah Kupat ke dalam kurikulum pendidikan budaya lokal dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memberikan peluang inovatif, sebagaimana diuraikan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi melalui pendidikan dan pariwisata berbasis masyarakat dapat memperkuat ekonomi lokal sekaligus menjaga eksistensi nilai budaya (Triadityansyah et al., 2025). Dengan demikian, Sidekah Kupat tidak hanya sekadar ritual adat melainkan instrumen strategis dalam menjaga nilai sosial, kultural, dan ekologis di era modern. Dukungan terhadap pelestarian tradisi ini sejalan dengan rekomendasi manajemen pendidikan karakter yang sistematis untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dalam menghadapi dinamika global (Marta et al., 2024; Abdurahman et al., 2025). Pemerintah dan masyarakat diharapkan terus membina dan mengembangkan tradisi ini agar tetap hidup dan memberikan manfaat luas di masa depan, sebagai warisan budaya sekaligus modal sosial bagi pembangunan berkelanjutan (Indrawati & Sari, 2024).

Di sisi lain, integrasi pelestarian tradisi ini ke dalam kurikulum pendidikan budaya lokal dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memberikan peluang inovatif. Hal ini tidak hanya membantu revitalisasi tradisi tetapi juga mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat posisi budaya lokal sebagai aset penting yang dapat berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan ekologis secara terpadu. Dengan demikian, Sidekah Kupat tidak hanya menjadi ritual adat semata, melainkan juga instrumen strategis dalam menjaga nilai sosial, kultural, dan ekologis di era modern (Sudarto et al., 2024; Antoni et al., 2025; Alfarizi et al., 2025; Maulana et al., 2025). Sidekah Kupat sebagai ritual adat mengandung nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menjaga harmoni sosial, kelestarian budaya, dan ekosistem di tengah tantangan modernisasi. Secara teoritis, berdasarkan Max Weber tentang tindakan sosial, ritual adat seperti Sidekah Kupat merepresentasikan tindakan sosial bermakna yang mengikat

komunitas dalam nilai-nilai bersama serta memperkuat solidaritas sosial (Alfarizi et al., 2025; Antoni et al., 2025). Nilai sosial ini terlihat dalam pelestarian sikap gotong royong, saling membantu, dan penghormatan terhadap norma komunitas yang berlangsung turun-temurun, yang sejalan dengan hasil penelitian ritual adat Nokeso Suku Kaili yang mampu mempertahankan nilai kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakatnya (Mahid, 2024).

Dari perspektif kultural, Sidekah Kupat berperan sebagai simbol identitas dan pewarisan budaya yang memelihara kesinambungan kebudayaan lokal (Nafilah et al., 2025; Alfarizi et al., 2025), sebagaimana ditemukan dalam tradisi-tradisi adat lain seperti ritual Nyambai di Lampung yang menguatkan ikatan komunitas dengan leluhur, norma budaya, dan identitas bersama (Azzahra et al., 2025). Ritual-ritual tersebut tidak hanya mengingatkan pada akar budaya, tetapi juga menjadi medium pendidikan karakter melalui penginternalan nilai-nilai religius, moral, dan gotong royong, yang penting dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi yang mengancam eksistensi kultural (Kartono et al., 2025; Daou, 2025).

Secara ekologis, Sidekah Kupat juga mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan yang tercermin dalam tata cara dan makna simbolik ritual yang menjaga keseimbangan alam. Hal ini paralel dengan konsep kearifan lokal tangible dan intangible yang ditemukan dalam ritual Helas Keta, dimana elemen-elemen alam dan lingkungan menjadi bagian penting dalam ritual yang melambangkan penghormatan dan pelestarian sumber daya alam (Mea et al., 2024). Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai media kontrol sosial atas penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan kesadaran ekologis kolektif masyarakat (Sudarto et al., 2024; Alfarizi et al., 2025).

SIMPULAN

Tradisi Sidekah Kupat merepresentasikan solidaritas sosial, simbolisme budaya, dan kesadaran ekologis dalam masyarakat Wanareja. Ketupat sebagai simbol utama menunjukkan transformasi nilai moral yang berlangsung dari masa ke masa. Melalui tradisi ini, identitas lokal semakin diperkuat, harmoni sosial terjaga, dan masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang integrasi sosial dalam masyarakat tradisional dengan menggabungkan perspektif interdisipliner dari tokoh seperti Durkheim, Mead, Malinowski, dan

Nuraini, S., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Sidekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah.*, 1(3), 383 – 401.

Koentjaraningrat. Secara praktis, temuan tersebut dapat menjadi landasan bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam merancang program pelestarian tradisi yang menekankan pendidikan moral dan kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memberikan dukungan terhadap kegiatan budaya lokal sebagai sarana pendidikan karakter. Selain itu, generasi muda harus dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan Sidekah Kupat agar nilai solidaritas tetap terjaga dan lestari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menelusuri bagaimana transformasi tradisi ini berlangsung dalam konteks digitalisasi dan pariwisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A systematic review on the local wisdom of indigenous people in nature conservation. *Sustainability*, 14(6), 3415. <https://doi.org/10.3390/su14063415>
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206 – 229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Aljedayah, K. S., Rababa'h, S. Y., Alrababah, O. F., Bani-Khair, B. M., Rababah, M. A. I., Al-Shloul, K. A. F., & Hani, M. G. B. (2024). Intangible heritage: An analysis of Jordanian customs signifying societal interdependence and social solidarity. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 159-177. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.10>
- Anderson-Levitt, K. M. (2012). *Anthropology and education: An introduction*. Routledge.
- Antoni, M. R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjarnayar. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 184 – 205. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5480>
- Azzahra, L., Kariswan, K., & Sari, L. R. (2025). Peran dan Makna Ritual Nyambai dalam Pelestarian Nilai Adat dan Identitas Budaya Masyarakat Lampung. *Aceh Anthropological Journal*, 9(2), 193-209.
- Baihaqi, A., Faiqa, A. S., Hilmiansyah, J., & Novianti, W. (2025). Sinergi Islam, tradisi lokal, dan ketahanan budaya dalam masyarakat Jawa-Betawi untuk menjaga toleransi dan keadilan sosial di Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 301-315.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Berkes, F. (2011). Restoring unity: The concept of marine social - ecological systems. *World Fisheries: A Social - Ecological Analysis*, 9-28. <https://doi.org/10.1002/9781444392241.ch2>
- Bihari, S. (2023). Cultural heritage and indigenous knowledge: Reviving traditions for future generations. *Sustainable Development Goals in SAARC Countries: Key Issues, Opportunities and Challenges*, 1, 24-32.
- Blomberg, J., Giacomini, J., Mosher, A., & Swenton-Wall, P. (2017). Ethnographic field methods and their relation to design. In *Participatory design* (pp. 123-155). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9780203744338>
- Charnley, S., Fischer, A. P., & Jones, E. T. (2007). Integrating traditional and local ecological knowledge into forest biodiversity conservation in the Pacific Northwest. *Forest ecology and management*, 246(1), 14-28. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2007.03.047>
- Chen, Z. (2024). Syncretism in Miao Healing: Bridging Shamanic Practices and Scientific Treatments with Religion, Ritual, and Local Knowledge. *Religions*, 15(3), 320. <https://doi.org/10.3390/rel15030320>
- Chukwurah, G. O., Okeke, F. O., Isimah, M. O., Enoguanbhor, E. C., Awe, F. C., Nnaemeka-Okeke, R. C., ... & Okeke, C. A. (2025). Cultural Influence of Local Food Heritage on Sustainable Development. *World*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.3390/world6010010>
- Daou, F. (2025). Religions beyond Borders: the Ambivalence and Effectiveness of Religious Engagement in Public and Global Affairs. *Religion and Development*, 3(2), 127-155. <https://doi.org/10.30965/27507955-00302002>
- Durkheim, É. (1893/1997). *The division of labor in society*. Free Press.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Folke, C. (2006). Resilience: The emergence of a perspective for social-ecological systems analyses. *Global environmental change*, 16(3), 253-267. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.04.002>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Heux, L., Rathbone, C., Gensburger, S., Clifford, R., & Souchay, C. (2023). Collective memory and autobiographical memory: Perspectives from the humanities and cognitive sciences. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 14(3), e1635. <https://doi.org/10.1002/wcs.1635>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.

- Nuraini, S., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Sidekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 383 – 401.
- Jeniva, I., & Tanyid, M. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Jodén, H., & Strandell, J. (2022). Building viewer engagement through interaction rituals on Twitch. tv. *Information, Communication & Society*, 25(13), 1969-1986. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1913211>
- Kartono, D. T., Suyanto, B., Sugihartati, R., Yani, M. T., Sirry, M. I., Suryadinata, T. A., ... & Andriani, L. (2025). Tolerance of high school students in an urban-transition city: a study in Batu City. *Cogent Education*, 12(1), 2445364. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2445364>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2018). Metodologi sejarah. Tiara Wacana.
- Li, J., Wang, J., & Li, X. (2024). Heritage Value Assessment and Landscape Preservation of Traditional Chinese Villages Based on the Daily Lives of Local Residents: A Study of Tangfang Village in China and the UNESCO HUL Approach. *Land*, 13(9), 1535. <https://doi.org/10.3390/land13091535>
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Liu, Y., & Song, Y. (2025). The role of Chinese folk ritual music in biodiversity conservation: an ethnobiological perspective from the Lingnan region. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 21(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s13002-025-00755-7>
- Mea, D. S., Sako, Y., Tai, E., & Seran, A. (2024). Makna dan Nilai Moral Ritual Adat Hela Keta Perkawinan Suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(4), 334-346.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Mahid, A. (2024). Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat Nokeso Suku Kaili di Desa Binangga Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(01), 66-71.
- Malinowski, B. (1944). A scientific theory of culture and other essays. University of North Carolina Press.
- Marta, R. F., Sos, S., Kom, M. M., Francoise, A. P. D. J., Hum, S., Pribadi, E., ... & Swasono, R. I. (2024). *Pendidikan karakter: Membangun generasi emas*. Penerbit Andi.
- Maulana, F., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village.

JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 1(2), 251–268.
<https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5501>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mishra, C., & Rath, N. (2020). Social solidarity during a pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100079.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100079>
- Misztal, B. (2013). *Trust in modern societies: The search for the bases of social order*. John Wiley & Sons.
- Munsyid, M., & Sudarto, S. (2024). Peran Nyangku dalam Membangun Kohesi Sosial di Kalangan Masyarakat Panjalu. *JKDB: Jurnal Konservasi Dan Budaya*, 1(2), 143–154.
<https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb/article/view/4743>
- Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts And The Philosophical Meaning Of Their Motifs : (A Case Study Of The Baduy Indigenous Community). *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 127 – 147.
<https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454>
- Ningsi, L., Bahari, A., & Fatmawati, S. (2020). Tradisi lokal sebagai media penguatan solidaritas sosial masyarakat agraris. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 145–158.
- Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 68 – 86.
<https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316>
- O'reilly, K. (2012). *Ethnographic methods*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203864722>
- Pohan, R. A., Ramli, M., Atmoko, A., Akbar, S. D., & Hanurawan, F. (2025). Unveiling gratitude in Javanese Muslim hajatan traditions: Cultural wisdom and social cohesion in the midst of modernization. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101321. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Putri, D., Zakso, A., & Salim, A. (2017). Pelestarian budaya lokal dan identitas sosial di masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiohumaniora*, 19(3), 275–285.
- Puspitasari, D. (2021). Tradisi Megengan dan pembentukan solidaritas sosial masyarakat agraris Jawa Timur. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 55–68.

- Nuraini, S., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Sidekah Kupa: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 383 – 401.
- Rachmad, Y. E. (2025). *Social Constructivism Theory*. United Nations Economic and Social Council. <https://doi.org/10.17605/osf.io/dhak5>
- Rachmad, Y. E. (2009). *Symbolism and Identity in Traditional Cultural Practices*. The United Nations and The Education Training Centre.
- Rahardjanto, A., Hudha, A. M., & Permana, T. I. (2025). Ecocultural practices in East Java, Indonesia: A hermeneutic phenomenological study on “Reresik Kali” as local wisdom for river conservation. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102176. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102176>
- Ramdani, D., Agustina, D. D., & Sudarto, S. (2025). *Paguyuban Puseur Galuh: Keterlibatan Pemuda dan Pemulihan Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi*. Unigal Press. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/7443>
- Rodriguez, J., & Fortier, T. (2007). *Cultural memory: Resistance, faith, and identity*. University of Texas Press.
- Rodríguez-Pose, A. (2025). Forging a sustainable future together: Cohesion Policy at its defining moment. *Regional Studies*, 59(1), 2552869. <https://doi.org/10.1080/00343404.2025.2552869>
- Rohman, A. (2019). Nyadran sebagai media harmoni sosial masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 7(1), 45–60.
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651.
- Sevinç, T. (2022). Three approaches to social unity and solidarity. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 25(4), 459-479. <https://doi.org/10.1080/13698230.2019.1697843>
- Smith, L. T. (2017). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (2nd ed.). Zed Books.
- Sosis, R., & Alcorta, C. (2003). Signaling, solidarity, and the sacred: The evolution of religious behavior. *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews: Issues, News, and Reviews*, 12(6), 264-274. <https://doi.org/10.1002/evan.10120>
- Sudarto, S., Wanto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–

- Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229-244. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sulastri, R. (2020). Sedekah bumi dan fungsi sosial budaya masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal Tradisi dan Budaya Nusantara*, 15(2), 112–128.
- Sun, Y., Zhu, L., Zhang, N., Wu, H., Chen, Q., & Wang, H. (2024). Study on pro-environmental behavior to enhance rural social-ecological resilience: The role of place identity and social cohesion as mediating mechanisms. *Land*, 13(12), 2144. <https://doi.org/10.3390/land13122144>
- Suryani, E. (2021). Dimensi ekonomi dalam ritual Sidekah Kupat di Cilacap. *Jurnal Ekonomi dan Budaya Lokal*, 9(2), 89–101.
- Tohari, A. (2025). The role of local wisdom in creating peace and social harmony in villages: cultural and traditional perspectives. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 316-325. <https://doi.org/10.1016/10.29210/1142400>
- Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Civic Culture: Studi Kasus Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(1), 26-35.
- Zhang, Y., Huang, J., Zhang, K., Guo, Y., Hu, D., & Wang, Z. (2025). Evaluation of Regional Characteristics of Rural Landscapes in the Yangtze River Delta from the Perspective of the Ecological–Production–Living Concept. *Sustainability*, 17(11), 5057. <https://doi.org/10.3390/su17115057>